

FUNGSI TARI GAMBUGH DALAM UPACARA DEWA YADYA DI PURA DESA ADAT BATUAN, KECAMATAN SUKAWATI, KABUPATEN GIANYAR

Ida Bagus Nyoman Wartha¹, I Wayan Gede Purna Martha²

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Mahasaraswati Denpasar^{1,2}

Email: ibwartha@unmas.ac.id

ABSTRAK

Desa Batuan merupakan salah satu desa seni. Salah satu ciri khas yang dimiliki adalah Tari Gambuh yang masih tetap dilestarikan hingga sekarang. Tari ini merupakan jenis tari yang paling tua dan klasik. Awal munculnya Tari Gambuh diperkirakan antara abad ke-16. Sumber utama lakon dari Tari Gambuh adalah cerita *Panji*. Dalam kaitannya dengan upacara, biasanya Tari Gambuh selalu dipentaskan dalam pelaksanaan upacara *Dewa Yadnya* khususnya dalam upacara *piodalan* di beberapa Pura Kahyangan Tiga yang ada di Desa Batuan. Keunikan yang dimiliki oleh tari serta pentingnya dramatari ini dalam upacara yang ada di Desa Batuan, yaitu (1) Bentuk-bentuk Tari Gambuh di Pura Desa Adat Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar; (2) Fungsi Tari Gambuh di Pura Desa Adat Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar; (3) Nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Gambuh di Pura Desa Adat Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan data lapangan digunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu: observasi (pengamatan), wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tari Gambuh adalah termasuk tarian *bebali* yang pada umumnya memiliki fungsi sebagai pengiring dalam upacara yang memiliki bentuk, fungsi serta nilai pendidikan, sehingga keberadaan Tari Gambuh tetap eksis dalam kehidupan masyarakat dan agama, khususnya masyarakat yang ada di Desa Batuan. Adapun bentuk Tari gambuh antara lain: *lakon*, komposisi (tata gerak dan koreografi), tokoh-tokoh dan tipe watak, tata busana (kostum), dan iringan (musik) dalam Tari Gambuh. Selain bentuk, Tari Gambuh memiliki fungsi tertentu, seperti: fungsi spiritual, fungsi estetika, dan fungsi sosial. Nilai pendidikan yang terkandung dalam Tari Gambuh adalah nilai estetika, nilai pendidikan etika, dan nilai pendidikan sosial.

Kata kunci: Tari Gambuh, *Dewa Yadnya*.

ABSTRACT

Batuan Village is one of the art villages. One of the characteristics it has is the Gambuh Dance which is still preserved today. This dance is the oldest and most classic type of dance. The beginning of the emergence of Gambuh Dance is estimated to be between the 16th century. The main source of the play from the Gambuh Dance is the Panji story. Concerning the ceremony, usually, the Gambuh Dance is always staged in the implementation of the Dewa Yadnya ceremony, especially in the piodalan ceremony in several Kahyangan Tiga Temples in Batuan Village. The uniqueness of this dance and the importance of this dance-drama in the ceremonies in Batuan Village, namely (1) Gambuh Dance Forms at the Batuan Traditional Village Temple, Sukawati District, Gianyar Regency; (2) the function of the Gambuh Dance at the Batuan Traditional Village Temple, Sukawati District, Gianyar Regency; (3) The values contained in the Gambuh Dance at the Batuan Traditional Village Temple, Sukawati District, Gianyar Regency. This research is qualitative. To obtain field data, several data collection methods were used, namely: observation (observation), interviews, library research, and documentation. From the results of the study, it can be concluded that Gambuh Dance is a bebali dance that generally has a function as an accompaniment in ceremonies that have form, function, and educational value, so that the existence of Gambuh Dance still exists in the community and religious life, especially the people in Batuan Village. The forms of Gambuh dance include play, composition (movement and choreography), characters and types of character, fashion (costumes), and accompaniment (music) in Gambuh Dance. In addition to the form, Gambuh Dance has certain functions, such as spiritual functions, aesthetic functions, and social functions. The educational values contained in the Gambuh Dance are aesthetic, ethical educational values, and

Keywords: *Gambuh Dance, Dewa Yadnya.*

PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan salah satu pulau kecil yang sangat indah dan memiliki pesona alam yang luar biasa. Oleh karena itu, pulau Bali mendapatkan julukan “Pulau Dewata”. Di mana sebutan atau julukan ini memiliki arti yang penting kalau di pandang dari segi magis atau spiritual. Pulau ini begitu banyak memiliki kelebihan dan daya pikat (pesona) tersendiri dibandingkan dengan pulau-pulau lain. Daya tarik pulau ini dapat dilihat dari berbagai macam kebudayaan yang unik yang memiliki nilai estetika yang tertata secara apik dalam berbagai bidang seni. Melalui kemampuan Lokal Genius, orang-orang Bali pada jaman kuno dimulai dari jaman pra-sejarah, masyarakat sudah mampu mengembangkan nilai-nilai kebudayaan mulai dari penyerapan, penyeleksian dan proses adaptasi dengan lingkungan alam estetika Bali. Kemampuan ini dipelajari dan diturunkan secara turun-temurun dan sudah menjadi suatu tradisi masyarakat. Sehingga lahirlah Kebudayaan Hindu Bali yang khas mencakup berbagai bentuk kesenian baik seni pahat, arsitektur, bahasa sastra kepercayaan yang dianut masyarakat Bali dan lain-lain termasuk dalam bidang seni tari.

Kearifan lokal genius yang dimiliki oleh masyarakat Bali telah menghasilkan beraneka ragam kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun dari satu generasi kegenerasi selanjutnya. Secara universal, kebudayaan manusia dibagi menjadi tujuh unsur kebudayaan. Unsur-unsur ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat

pedesaan terpencil maupun dalam masyarakat pedesaan terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang kompleks dan besar. Unsur-unsur universal ini merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia. Unsur-unsur universal ini meliputi : (1). Sistem religi dan upacara keagamaan, (2). Sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3). Sistem pengetahuan,(4). Bahasa, (5). Kesenian, (6). Sistem mata pencaharian hidup, (7). Sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1987).

Koentjaraningrat (2004:58) dalam bukunya yang berjudul “Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan” mendefinisikan tentang pengertian religi dan agama, di mana agama merupakan bagian dari religi dan tiap-tiap religi berhubungan dengan sistem budaya yang tumbuh berkembang dari cipta, rasa dan karsa manusia yang dipersangkutpautkan dengan kenyataan-kenyataan yang tidak nyata. Sedangkan istilah agama dipakai untuk menyebutkan semua agama yang diakui secara resmi oleh suatu negara, di mana agama tidak sekedar mengandung suatu sistem religi yang membudaya tetapi lebih dari itu yakni didasarkan atas wahyu Tuhan yang menurunkan ajar- ajaranya sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Akan tetapi (Koentjaraningrat, 1987:80) secara umum menyatakan bahwa sistem religi terdiri atas lima komponen dasar yang saling berkaitan erat satu sama lain. Kelima komponen itu adalah: (1). Emosi keagamaan, (2). Sistem keyakinan, (3). Sistem ritus dan upacara, (4). Peralatan ritus dan upacara, (5). Umat agama.

Perkembangan seni budaya di Bali tidak terlepas dari pelaksanaan ajaran Agama Hindu. Perkembangan budaya di Bali merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisahkan karena seni budaya Bali sepenuhnya dijiwai oleh ajaran Agama Hindu. Di mana biasanya dipersembahkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan), sehingga seni budaya tersebut tersebut bersifat *religious*.

Nama “Bali” sebenarnya berasal dari kata “wali”. Di mana wali berasal dari kata Sansekerta yang berarti segala sesuatu persembahan yang diberikan kepada Tuhan secara tulus ikhlas. Itulah sebabnya di Bali terdapat berbagai macam upacara keagamaan yang dimaksudkan untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas anugerah dan karunia-Nya. Selain itu, dimaksudkan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari sinilah muncul pelaksanaan upacara-upacara keagamaan. Pelaksanaan *Dewa Yadnya* di Bali biasanya diikuti tari-tarian sebagai pelengkap suatu upacara di Bali, baik berupa tari wali, tari Bebali maupun tari balih-balihan (Yudabakti & Watra, 2007: 63).

Seni tari merupakan bahasa gerak dimana seseorang seniman atau seniwati menyatakan ekspresi dari jiwanya melalui gerak-gerak dari sendi-sendi badanya yang dikuasai oleh irama, waktu dan pembagian rasa ruang si penari dapat mencurahkan isi jiwanya dan berbicara melalui bahasa gerak serta dialog kepada penontonnya.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Gambuh di Desa Adat Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pribadi yang diamati

Kegiatan pengumpulan data dan analisis data merupakan kegiatan yang berjalan bersama dan merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan, sehingga keterpaduan kedua kegiatan ini dilakukan secara melekat dalam penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini analisis yang dilakukan mendeskripsikan tentang bagaimana bentuk Tari Gambuh, fungsi Tari Gambuh serta nilai pendidikan yang terkandung dalam Tari Gambuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari merupakan salah satu unsur dari unsur-unsur *universal* dari kearifan *local genius*, dalam masyarakat Bali di mana tari tidak dapat dipisahkan dari segala aktivitas upacara keagamaan Agama Hindu terutama di Bali. Tari memiliki kaitan yang sangat erat dengan magis, agama, kesusastraan, musik, drama dan lain-lain. Tari juga mencirikan suatu daerah yang berkarakteristik dari daerah itu sendiri. Tari merupakan cabang dari kebudayaan dan substansi atau materi baku tari adalah gerak. Tari Bali merupakan ekspresi seni masyarakat Bali yang didalamnya terkandung nilai *cultural* yang berkembang dan hidup dikalangan masyarakat Bali (Bandem, 1983: 5).

Menurut Triguna, (2019) tari Bali dapat dikategorikan tiga jenis, *Wali*

(sakral), *Bebali* (upacara) dan *Balih-balihan* (hiburan).

Tari *Wali* merupakan tarian sakral yang dapat ditarikan di tempat dan waktu tertentu saja. Biasanya tari *Wali* dipentaskan di halaman bagian dalam pura (jeroan).

1. Tari *Bebali* merupakan tarian upacara yang dapat ditarikan di tempat dan waktu tertentu saja. Biasanya tari *Bebali* dipentaskan di halaman bagian tengah Pura. Tarian ini bersifat diantra sakral dan hiburan.
2. Tari *Balih-balihan* merupakan tarian yang bersifat non religius dan cenderung menghibur. Biasanya tarian ini ditarikan di halaman luar Pura (jaba sisi).

Drama tari merupakan salah satu bagian dari tari yang keberadaannya tidak lepas dari kebudayaan Bali yang beraneka ragam jenisnya. Dramatari adalah sebuah drama yang berupa tarian, di mana tarian ini dihubungkan dengan sebuah cerita. Selain dramatari, dikenal juga dengan *sendratari*. *Sendratari* dan dramatari memiliki perbedaan yaitu dramatari ialah cerita yang dihubungkan dengan tarian, sedangkan *sendratari* ialah tempat terjadinya peristiwa drama tersebut

Drama tari Gambuh merupakan salah satu tarian yang berupa dramatari Bali yang di anggap paling tinggi mutunya dan merupakan dramatari klasik Bali yang paling kaya gerak-gerak tari sehingga dianggap sebagai sumber segala jenis tarian klasik Bali.

Sistem religi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang muncul dari sebuah emosi religi, yaitu getaran spiritual atau batin manusia. Emosi ini akan mendorong semua tindakan budaya spiritual yang kadang-kadang bersifat sakral. Emosi ini akan berkaitan dengan

sistem keyakinan seperti kepercayaan kepada roh halus, roh leluhur, dewa-dewa dan sebagainya. Di damping itu emosi juga akan berhubungan dengan ritual religi yang menyangkut tempat, waktu, dan benda-benda relegi. Unsur-unsur ritual relegi juga sangat banyak yang perlu mendapat perhatian antara lain sesaji, doa-doa, mantra, nyanyian, lagu, semadi.

“Penyungsung” berasal dari kata “*sungsung*” yang artinya “*jungjung*”, “menjungjung” atau “memuliakan”, maka penyungsung tertuju pada umat Hindu yang secara khusus mempunyai hubungan genealogis (keturunan) dan fungsional sesuai dengan profesinya.

Umat sebagai hamba Tuhan berkewajiban menjalankan perintah-Nya dan pura sebagai tempat suci bagi umat Hindu untuk berhubungan dengan-Nya melalui persembahyangan ataupun persembahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan pengertian *penyungsung* adalah orang-orang yang menjungjung atau memuliakan suatu pura yang mempunyai hubungan genealogis dan fungsional terhadap pura tersebut, serta berpartisipasi dalam memelihara, perawatan dan pelaksanaan upacara-upacara terhadap pura tersebut. Berdasarkan konsep dan landasan teori di atas maka penelitian ini dilaksanakan dengan model penelitian sebagai berikut:

- a. Pura Desa Batuan
- b. Tari Gambuh
- c. Penyungsung / Desa
- d. Adat Batuan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat dilihat bahwa Pura Desa Batuan sebagai bagian dari Pura Kahyangan Desa sebagai salah satu syarat terbentuknya suatu desa adat, dan disungsung oleh

krama desa adat Batuan. Karena upacara di Pura Desa Batuan tidak bisa lepas dari tari gambuh, maka tari gambuh selalu dipentaskan pada saat upacara tersebut. Tari gambuh ini memiliki fungsi sebagai pengiring atau pelengkap dalam upacara *Dewa yadya* di Pura Desa Batuan.

Di bawah ini pembahasan bentuk-bentuk Dramatari Gambuh dapat dilihat dari segi bentuk lakon, tokoh-tokoh dan tipe watak dalam gambuh, komposisi Dramatari Gambuh, kostum (tata busana), serta iringan (musik) dalam Gambuh.



Gambar 1. Pementasan Lakon Condong dan Kakan-kakan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Lontar *Malat* merupakan sumber utama lakon Gambuh (Rota et al., 1977: 2). Cerita *Malat* yang dipertunjukkan dalam Gambuh ditemukan dalam banyak bentuk, antara lain: fragmen yang dibuat sebagai lukisan, manuskrip lontar yang mengisahkan cerita dan syair rakyat, patung, dan *Wayang Wong*. Tontonan yang cukup rumit dari kesenian Gambuh menyajikan episode kisah utama dari syair panjang *Kidung Panji Amalat Sari* (di sini disebut dengan nama singkat *Malat*) (Formaggia, 2000: 19). Dalam pementasan ini, sebagaimana citra perilaku istana dan bentuk budaya yang memperjelas peran *Malat* dalam tautan kebudayaan Bali mas prakolonial.

Biasanya dalam pementasan Gambuh mementaskan Fragmen- fragmen *Malat*, seperti : *Perang Widasari, Terbakarnya Alas Terate Bang, Bunuh Kuda, Terbakarnya Pondok Prabangsa* dan lain-lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya, Gambuh bukan hanya mengambil lakon dari *Malat* saja. Tetapi juga mengambil lakon-lakon lain seperti : *Lakon Amad Muhamad, Pangkang Raras, Undakan Pangurus, Lawe, Ni Diah Tantri, Cupak, Rengganis, Megantaka* (Rota et al., 1977: 2).



Gambar 2. Pementasan Temenggung dengan gerakan Khas Sebagai Tipe Watak Keras
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Malat mengisahkan cinta murni antara dua remaja bersaudara sepupu, yaitu Nusapati dan Rangke Sekar. Janji telah terpadu antara mereka berdua, bahwa cinta ini kelak akan di ikat dalam wujud perkawinan (Rota et al., 1977: 2).

Hyang Jagatnata mendengar kecantikan putri Daha (Rangke Sekar) yang termasyur kemana-mana, turun ke Tama Baginda hendak mengganggu sang Dewi. Kebetulan Rangke Sekar pergi ke Taman bermaksud memetik bunga. Di Taman dilihatnya Dewa itu berbentuk seekor belalang emas dan dikejanya bersama Bayan dan Sangit. Mereka mengejar terus hingga kesasar ke hutan larangan, yaitu hutan Mataum. Dengan ke dua dayang-dayangnya itu Rangke Sekar

terpaksa bermalam dalam hutan itu, di bawah pohon beringin, penuh ketakutan, karena diganggu oleh setan-setan.

Raja Mataun yang kebetulan pergi ke hutan dengan rombongan besar mencari obat-obatan untuk permaisurinya yang sakit keras, menemukan Rangke Sekar beserta pengiringnya dalam keadaan ketakutan. Ia beserta dayang-dayang itu dibawa ke kota, dipungut dan diangkat sebagai anak.

Jno Ketapati (Panji atau Nusapati) mendengar hilangnya Rangke Sekar ini segera menyusul kekasihnya, mencari ke berbagai tempat dan kota. Ia diiringi oleh abdinya (kedayan): *Punta, Jerudeh dan Kertala*.



Gambar 3. Keharmonisan Gerakan Kakan-kakan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Demikian terjadi pengembaraan yang berkepanjangan oleh kedua putra-putri raja ini. Dalam pengembaraan ini banyak raja yang dapat ditaklukkannya dan tidak sedikit pula yang ditawan dijadikan *hamba sahaya*. Mereka acapkali pula mengganti nama dengan berbagai nama samaran. Meskipun Kedua putra-putri raja ini sama-sama memendam rindu satu sama lainnya, namun terus juga mereka menghindari satu dengan yang lainnya.

Akhirnya mereka bertemu di kota Gegendang, saling kenal-mengenal dan akhirnya oleh ayah bunda mereka, mereka dikawinkan dengan upacara kebesaran. Tari bebali di Bali merupakan salah satu

tarian yang sangat penting di dalam pelaksanaan upacara yadnya. Dimana selain tari wali yang harus diadakan dalam setiap upacara yadnya, khususnya dalam upacara *Dewa Yadnya (piodalan)* di pura-pura, juga sangat pentingnya pementasan bebali. Secara umum, tari bebali berfungsi sebagai pegiring upacara yang dalam pelaksanaan upacara *Dewa Yadnya (piodalan)*. Tari-tarian yang ada di Bali selalu dikaitkan dengan pelaksanaan keagamaan karena pada saat pementasan selalu diawali dengan prosesi upacara. Dari pementasan tari dalam setiap upacara, baik tari wali, tari bebali, maupun tari balih-balihan dapat memperindah suatu upacara agama. Dalam pembahasan penelitian ini, dibahas fungsi Dramatari Gambuh berdasarkan fungsi spiritual, fungsi estetika, dan fungsi sosial.

Suatu pertunjukan seni yang dipentaskan pastilah memiliki suatu nilai pendidikan di dalamnya. Di mana segala macam pertunjukan seni dapat memperindah suatu upacara keagamaan. Di bawah ini merupakan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam Dramatari Gambuh adalah Nilai Estetika, Nilai Pendidikan Etika dan Nilai Pendidikan Wisata.

Estetika berasal dari kata *Aisthesis* dalam bahasa Yunani yang berarti nikmat, indah, yang timbul dari penyerapan panca indra (Djelantik, 1990). Setiap pertunjukan seni pasti memiliki unsur keindahan bagi yang menikmati suatu pertunjukan seni. Sehingga manusia tidak bisa lepas dari kegiatan yang mengandung unsur seni.

Seni tidak dapat dipisahkan dari suatu budaya di suatu wilayah tertentu. Hal ini terlihat dalam budaya Bali di mana seni pertunjukan tidak bisa dipisahkan dalam

setiap pelaksanaan upacara. Oleh karena itu, seni tidak akan pernah hilang dari bagian budaya Bali.

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethos” yang mempunyai banyak arti seperti watak, perasaan, sikap, prilaku, karakter, tata krama, tata susila, sopan santun, cara berpikir dan lain-lain. Dalam agama Hindu, etika dinamakan “susila”. Kata susila dari dua suku kata yaitu ‘su’ yang berarti baik dan ‘sila’ yang berarti kebiasaan atau tingkah laku yang baik.

Mempelajari berbagai macam bentuk pengetahuan selalu diperlukan adanya suatu tata prilaku yang baik dalam menguasai pengetahuan tersebut. Sama halnya dengan mempelajari suatu bentuk kesenian, diperlukan tata prilaku yang baik agar dapat menguasai kesenian tersebut. Tanpa adanya etika (prilaku) yang baik, kesenian tersebut tidak dapat dikuasai dengan baik. Salah satu contoh adalah mempelajari Dramatari Gambuh.

Pulau Bali merupakan pusat kunjungan para wisatawan dunia. Sesuai dengan perkembangan jaman, kesenian kini semakin bertambah subur. Ini semua kerena didorong oleh kegiatan adat dan agama serta pengaruh pariwisata. Segala bentuk kesenian dikembangkan sebagai seni wisata budaya. Bahkan kesenian sakral pun dipertunjukkan untuk para Wisatawan.

Dengan adanya pementasan yang ditunjukkan untuk para wisatawan ini sedikit banyak bermanfaat bagi kelangsungan keberadaan Dramatari Gambuh di Bali khususnya dramatari yang ada di Desa Batuan agar tidak menjadi punah bahkan hilang keberadaannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Tari Gambuh merupakan dramatari klasik Bali yang berbentuk total teater karena di dalamnya terdapat unsur-unsur seni suara, seni drama dan tari, seni rupa dan seni sastra. Lakon utama yang di pakai dalam setiap pementasan Tari Gambuh adalah bersumber dari cerita *Malat*. Tokoh-tokoh dan tipe watak dari Tari ini beraneka ragam dan bervariasi tergantung dari cerita yang dipentaskan. Tata busana yang dipakai dalam pementasan Tari Gambuh disesuaikan dengan tokoh- tokoh pada setiap karakter. Untuk memperindah pementasan Tari Gambuh selalu diiringi dengan gambelan dan gending.

Tari Gambuh memiliki fungsi sebagai pengiring dalam suatu Upacara *Dewa Yadnya* di Desa Adat Batuan. Jika Tari Gambuh tidak dipentaskan, maka akan mengurangi makna dari Upacara *Dewa Yadnya* tersebut. Nilai pendidikan yang terdapat dalam Tari Gambuh dapat ditinjau dari beberapa nilai, antara lain: nilai estetika, nilai etika, dan nilai wisata. Dari segi nilai estetika, Drama Tari Gambuh memiliki nilai keindahan yang tinggi yaitu terdiri dari susunan gerak yang rumit serta bervariasi, diiringi *gambelan* dan *gending pengiring* yang ritmis dan melodis dalam setiap pementasan Tari Gambuh. Tari Gambuh sebagai cikal bakal dari beberapa jenis tarian yang ada di Bali. Dimana Tari Gambuh menjadi sumber inspirasi menciptakan suatu jenis tarian yang baru sesuai dengan *uger-uger* gerak Tari Gambuh. Dari nilai etika, Tari Gambuh terdapat nilai prilaku yang baik seperti : rasa sabar, ulet, disiplin yang tinggi, tulus ikhlas, serta dapat menumbuhkan rasa kebersamaan (*selulung sebayantaka*) antar

anggota *sekaa* atau sanggar dalam kehidupan bermasyarakat. Ditinjau dari nilai wisata, Tari Gambuh digunakan sebagai atraksi wisata yaitu hiburan bagi wisatawan local maupun internasional.

Saran

Masyarakat Desa Adat Batuan, Kecamatan Sukawati agar selalu senantiasa mempertahankan tradisi atau warisan budaya lokal yang telah diwariskan oleh leluhur dan ikut serta malestarkan Tari Gambuh dengan mempelajari Tari Gambuh agar tetap ajeg. Dan mengkhusus untuk Seniman agar tetap eksis mendorong generasi muda agar mau mempelajari Tari Gambuh. Dan kepada para tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah diharapkan untuk ikut serta dalam pelestarian Tari Gambuh terutama masyarakat Desa Adat Batuan melalui sanggar-sanggar ataupun *sekaa* agar Tari Gambuh tetap dapat bertahan ditengah-tengah era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I. M. (1983). *Ensiklopedi Tari Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Djelantik, A. A. . (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Formaggia, M. C. (2000). *Gambuh : Drama Tari Bali : Tinjauan Seni, Makna Emosional dan Mistik, Kata-kata dan Teks, Musik Gambuh Desa Batuan dan Desa Pedungan* (I). Yayasan Lontar.

- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. UI Press.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rota, K., Bandem, I. M., Suardhita, I. N., & Dibia, I. W. (1977). *Pengantar Dasar Beberapa Tari Bali*. Proyek Akademi Kesenian Bali.
- Triguna, I. Y. (2019). *Konsepsi Sakral pada Masyarakat Bali*. Artikel Ilmiah Dharma Wacana. <https://www.yudhatriguna.com/2019/08/konsepsi-sakral-pada-masyarakat-bali.html>
- Yudabakti, I. W., & Watra, I. W. (2007). *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Paramita.